

## PENDAHULUAN

Berotot, badan kekar, dan berjambang, adalah beberapa bentuk fisik seorang laki-laki yang dibidang maskulin dilihat dari pandangan masyarakat secara umum. Ada lagi yang juga mengidentikan aktifitas lelaki-lakian sebagai hal yang maskulin atau membuat menjadi (kelihatan) maskulin. Sebagai contoh: berolahraga seperti sepak bola, angkat besi atau maskulinitas seorang laki-laki seperti *skydiving* dan *surfing* (Hasyim, 2011).

Di Indonesia, bahkan ada juga yang menamai seorang penjahat besar dengan nama senjata yaitu Klewang alias Mardij. Pemilihan nama itu berdasarkan kesadisan dan seringnya si empunya nama membawa senjata Klewang dalam aksi-aksi brutalnya. Senjata-senjata tradisional diatas sekarang memang sudah minim keberadaannya dan memang lama-lama tersingkirkan seiring dengan perkembangan senjata yang lebih canggih seperti senjata api. Bahkan beberapa diantara senjata itu kemudian hanya menjadi bagian dari sejarah yang terpajang dalam museum kita, salah satunya di Museum Pusaka di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Hal ini dikarenakan senjata modern yang lebih praktis dan lebih gampang digunakan meski dengan biaya yang jauh lebih tinggi ([www.tamanmini.com/museum/museum-pusaka-2](http://www.tamanmini.com/museum/museum-pusaka-2)).

Berbeda dengan negara kita, di Amerika senjata modern seperti senjata api bebas dimiliki oleh siapa saja yang telah memenuhi kriteria memegang senjata api. Meskipun adanya kriteria kepemilikan senjata api, akan tetapi dengan banyaknya senjata api yang beredar di masyarakat Amerika dan mudahnya akses membeli senjata api kemudian pula menimbulkan berbagai macam konsekuensi, baik itu dalam hal lemahnya kontrol kepemilikan senjata api maupun penyalahgunaan senjata api yang telah memakan banyak korban sipil yang bahkan kejadian penembakan itu bertempat disekolahan dengan target penembakan murid-murid (Egendorf, 2003).

Amerika sebagai sebuah negara dengan penduduk yang beraneka latar belakang, telah mempergunakan senjata api sejak beberapa ratus tahun yang lalu dimulai dari senjata api tradisional hingga yang modern seperti dewasa ini. Bahkan dikatakan bahwa lebih dari 250 juta senjata api telah beredar di masyarakat Amerika secara bebas. Awalnya senjata api dibawa oleh bangsa Eropa sebagai bentuk pertahanan diri akan tetapi kemudian pada kenyataannya seiring jaman, senjata api juga memfasilitasi berbagai peperangan di Amerika, baik pada masa prakemerdekaan ataupun postkemerdekaan Amerika. Lebih lanjutnya senjata apapun itu baik yang tradisional ataupun yang canggih (senjata api) semua bermakna sama sebagai penggambaran dari pertahanan diri akan suatu bahaya ataupun perlambang kejantanan maskulinitas dari laki-laki.

Senjata merupakan suatu alat yang digunakan untuk melukai, membunuh atau menghancurkan suatu benda juga sebagai alat perlindungan diri. Lebih lanjut senjata bisa berbentuk pisau, senjata api, pentungan/alat pemukul dan lainnya (Gouliquer, 2011). Sedangkan maskulinitas adalah konsep-konsep gender tentang perilaku yang dibangun secara sosial dan pada umumnya terkait dengan laki-laki. Nilai maskulinitas itu tidak hanya dipengaruhi oleh pergantian budaya yang ada disekitarnya tapi juga berubah setiap generasi. Pria adalah aktor aktif yang menghidupkan (dan dihidupkan oleh) mitos-mitos maskulin melalui cerita dan citra budaya dominan (Mac Innes, 1998).

Senjata tradisional merupakan produk budaya yang lekat hubungannya dengan suatu masyarakat. Selain digunakan untuk berlandung dari serangan musuh, senjata tradisional juga digunakan dalam kegiatan berladang dan berburu. Lebih dari fungsinya, senjata tradisional kini menjadi identitas suatu bangsa yang turut memperkaya khazanah kebudayaan Nusantara. Contohnya yaitu Rencong di Banda Aceh, Karih di Sumatra Barat, Golok dari Betawi, keris dari Jawa dan masih banyak lagi senjata tradisional lainnya (Kusumadewi dkk, 2013).

*Topo* atau parang bagi masyarakat suku Ngada adalah bagian keseharian yang tidak dapat terpisahkan. Kemanapun mereka pergi, laki-laki maupun perempuan, sebuah parang menjadi bagian penting yang selalu harus dibawa, sebagaimana telepon selular bagi masyarakat perkotaan. Terutama ini masih berlaku bagi mereka yang tinggal di perkampungan atau pedesaan untuk perlengkapan mereka berangkat ke sawah atau ladang. Parang, secara khusus, juga merupakan simbol kejantanan dan bagian penting kehidupan sehari-hari bagi kaum laki-laki, baik sejak kanak hingga dewasa. Parang, demikian pentingnya, juga menjadi bagian kelengkapan para laki-laki hingga dalam setiap tarian adat sekalipun. Pengertian *topo* atau parang dalam kajian budaya Ngada secara umum adalah alat pendukung untuk masyarakat Ngada untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti memotong bambu dan kayu, berkebun, bertani dan memotong hewan kurban.

Pencitraan diri ini telah diturunkan dari generasi ke generasi, melalui mekanisme pewarisan budaya hingga menjadi suatu “kewajiban” yang harus dijalani jika ingin dianggap sebagai laki-laki seutuhnya. Kewajiban tersebut tercermin dalam suatu *manhood* (dogma kejantanan atau norma kekelakian) yang harus diikuti oleh kaum laki-laki pada umumnya, karena dianggap sebagai faktor bawaan dari lahir (Pleck, 1981).

Maskulinitas adalah sesuatu yang alamiah sebagaimana halnya dengan feminitas. Yang menjadi persoalan yaitu jika maskulinitas diangkat menjadi suatu yang normatif kemudian menjadi dogma atau doktrin, apalagi ditambah dengan konstruksi sosial yang keliru. Hal inilah yang di dalam filsafat disebut dengan kekerasan berpikir (*naturalistic fallacy*), yaitu suatu kesimpulan normatif yang diangkat dari data-data deskriptif. Misalnya karena laki-laki biasanya tidak boleh menangis maka laki-laki harus tetap tersenyum atau tidak boleh menangis jika sakit. Itu penalaran yang keliru karena maskulinitas menjadi norma bahkan menjadi doktrin, maka yang memperparah adalah bahwa pengingkaran atas norma-norma maskulinitas itu akan berakibat pada turunnya kadar kekelakian seorang laki-laki dimata masyarakat, khususnya sesama laki-laki itu sendiri. Gejala ini tidak hanya terjadi pada laki-laki dewasa tetapi juga banyak dialami oleh mereka yang berusia remaja (Lukmantoro, 2007).

Tiap-tiap kultur di Indonesia tentunya memiliki standar maskulinitas sendiri-sendiri yang sifatnya kontekstual. Semakin banyak prasyarat maskulinitas yang dapat dipenuhi oleh seorang laki-laki, maka semakin sempurna derajatnya dimata masyarakat. Hal ini secara otomatis akan menjadikan dirinya sebagai simbol laki-laki yang sempurna yang akan menjadi figur panutan bagi laki-laki lain yang mungkin masih mencari bentuk identitas maskulinitas dirinya. Jenis maskulinitas yang paling banyak ditemui dan paling dominan dalam masyarakat patriarki adalah *hegemonic masculinity*.

Ciri khas hegemoni maskulinitas adalah adanya peran penguasaan terhadap sumber daya ekonomi, seperti lapangan pekerjaan serta kuatnya kontrol laki-laki terhadap perempuan, khususnya di sektor domestik dalam rangka pembentukan identitas kekelakian. Laki-laki dari kelas sosial ekonomi yang tinggi memiliki sarana lebih leluasa untuk mencari identitas tertinggi maskulinitas lewat pekerjaan dan laki-laki dari kelas ekonomi rendah mengalami kesulitan dalam memenuhi beragam atribut dan identitas maskulinitas. Dan pada kenyataannya tidak semua laki-laki mampu memenuhi beragam peran kemasyarakatan beserta prasyarat maskulinitas yang terkesan superior tersebut, yang seakan-akan hendak menjadikan laki-laki sebagai “manusia setengah dewa” yang mampu memenuhi segala hal dalam keluarga (Jefferson, 2002).

Tampil gagah, tampak kekar, berwibawa, pemberani mempesona dan tentu saja romantis, merupakan citra ideal yang ingin ditampilkan kaum laki-laki. Citra yang demikian, tentu dapat kita temui sehari-hari, baik pada lingkaran pertemanan, media, film, novel dan sebagainya. Bagai gayung bersambut, ketika citra maskulinitas ditampilkan, pada sebagian kaum perempuan yang masih menganggap konstruksi maskulin sebagai tatanan sosial yang

wajar dan benar (sebagian bahkan menganggap takdir), terhipnotis oleh citra maskulin outputnya memuja-muja, mengharap dipilih menjadi kekasihnya dan sikap-sikap lainnya yang menempatkan perempuan menjadi subordinat atas maskulinitas laki-laki. Sosok laki-laki ideal tentu saja harus berperan memenuhi tuntutan sosial pula, yakni laki-laki ideal adalah seorang pemimpin baik di dalam keluarga maupun masyarakat. Sebagai pemimpin, maka laki-laki dituntut menjadi pemberani, kuat, cerdas, tegas dan sikap-sikap lainnya yang mendukung kepemimpinan laki-laki. Dan sebagai pemimpin, ia harus menjadi pencari nafkah utama (Donaldson, 1993: 57).

Claire Duncanson (2014) dalam artikel yang berjudul "*Hegemonic Masculinity and the Possibility of Change in Gender Relations*" menyatakan bahwa hegemonik maskulinitas diperkenalkan sebagai sebuah konsep yang pemahaman gender itu dinamis dan rasional serta kuasa sebagai persetujuan bisa menjelaskan kegigihan kekuasaan laki-laki dan potensi untuk perubahan sosial. Namun bila hegemonik kekuasaan diterapkan dalam kasus empiris, ini paling sering digunakan untuk menunjukkan cara dimana hegemonik maskulinitas bergeser dan mengadopsi praktek-praktek baru untuk memungkinkan beberapa orang untuk mempertahankan kekuasaan atas orang lain. Hal ini terutama dalam aliran feminis secara internasional, khususnya studi maskulinitas militer, dimana terjadi pergeseran menuju kelembutan. Dalam artikel ini ia menantang pesimisme dimana ia berpendapat bahwa hegemonik maskulinitas tetaplah sebuah konsep yang berguna tetapi dalam proses mungkin bisa gagal dan memerlukan pemikiran ulang.

Kevin Lewis O'Neil (2014) dalam artikel yang berjudul "*Armed Citizen and the Stories They All*" (*The National Rifle Association's Achievement of Terror and Masculinity*) menyatakan pada tahun 1926 mempublikasikan prestasi Rifle Asosiasi Nasional tentang warga yang bersenjata dan telah melaporkannya. Bagi warga yang taat hukum dilindungi dengan senjata api. Laporan-laporan ini singkat (100-200 kata) dan tetap sangat tersentuh selama 80 tahun terakhir sehubungan dengan gaya, diksi, dan struktur naratif. Pada tahun 1977, tahun NRA menjadi gerakan sosial, narasi ini mulai berkontribusi pada produksi teror penuh, sangat maskulin (dan mengejutkan Alkitab) wacana NRA yang dipimpin (dan terus memimpin) untuk mobilisasi anggotanya untuk membela hak untuk menjaga dan menanggung beban dalam menghadapi oposisi publik yang luar biasa: untuk mengabadikan apa yang kemudian dikenal sebagai "*senjata-kontrol paradoks*."

Jason Bantjes dan Johan Nieuwoudt (2014) dalam artikel yang berjudul "*Masculinity and Mayhem*" (*The Performance of Gender in a South African Boys' School*) menyatakan insiden perilaku mengganggu yang terjadi di sekolah anak laki-laki di Afrika Selatan, dan konteks di mana, hal itu terjadi. Insiden kekacauan yang didekonstruksi untuk menerangi apa yang mengungkapkan tentang kinerja maskulinitas di sekolah. Deskripsi yang ditawarkan praktik dan ritual yang menunjukkan bagaimana gender dilakukan di sekolah merupakan anak laki-laki elit' dan bagaimana kejadian ini menerangi rezim gender yang terlembaga. Diskusi ini menyoroti sifat kontradiktif dan diperebutkan pertunjukan dari maskulinitas dalam sekolah.

Anna Curtis (2014) dalam artikel yang berjudul "*You Have to Cut it off at the Knee*" (*Dangerous Masculinity and Security inside a Men's Prison*) menyatakan penjara sebagai organisasi gender dan meneliti konsekuensi untuk mengobati tahanan laki-laki sebagai tahanan generik. Dalam rangka untuk menyederhanakan protokol keamanan dan mengelola orang luar, staf penjara dan petugas pamarakatan menggunakan "akal sehat" Pendekatan yang mengacuh pada waktu dan asumsi struktural tertanam tentang maskulinitas tak terkendali pria minoritas. Dalam "*postracial*" dan "buta warna" Amerika modern, bagaimana

pun, asumsi bahwa tahanan yang hiperseksual, dan berbahaya maskulin diterapkan untuk semua tahanan tanpa memandang ras. Menggambarkan pada dua dan setengah tahun etnografis lapangan dalam penjara keamanan tinggi, artikel ini membahas cara-cara bahwa maskulinitas berbahaya diasumsikan tahanan memfasilitasi protokol keamanan dan mengisolasi tahanan laki-laki dari anak-anak dan keluarga mereka.

Eva C. Karpinski (2014) dalam artikel yang berjudul “*En-trenched Manhood*” (*War and Constructions of Masculinity in George Orwell's Homage to Catalonia*) membahas tentang Homage George Orwell ke Catalonia sebagai contoh negosiasi yang kompleks dan saling bertentangan maskulinitas dalam situasi ekstrim perang dan trauma politik. Konstruksi Orwell subjektivitas laki mengungkapkan kedua keterlibatan dan ketahanan terhadap wacana tradisional militerisme dan kurang monolitik dari biasanya diasumsikan dalam interpretasi feminis karyanya. Subjek laki-laki Orwell dipandang sebagai situs interpelasi bertentangan dengan etnis, kelas, dan fisik dari tubuh. Akhirnya, ia berpendapat bahwa melalui retorikanya, Orwell memanipulasi gagasan hegemonik dan nonhegemonik kedewasaan dan mengorbankan potensi heroik, narasi perang untuk meningkatkan kredibilitas politiknya yang disebabkan oleh revolusi sosialis.

Sulyana Dadan (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “*Intepretasi Makna Sehat Dalam Iklan (Analisis Semiotika tentang Identifikasi dan Representasi Maskulinitas dalam Iklan Minuman Berenergi)*”, Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Dalam tesis ini memfokuskan pada tiga iklan minuman berenergi sebagai representasi nilai-nilai maskulinitas dan dominasi budaya patriarkhi. Representasi maskulinitas tersebut berada dibalik konstruksi stamina iklan minuman berenergi dengan munculnya berbagai gender *stereotype* laki-laki pada teks iklan dibalik visual maupun verbal. Laki-laki selalu direpresentasikan sebagai pencari nafkah keluarga, pejuang sejati, kuat secara fisik maupun mental, pekerja keras, pemberani, rasional, bebas berekspresi, optimis, memiliki *fighting spirit* yang tinggi dan berani menerima tantangan dan risiko seberat apapun. Sementara perempuan selalu diposisikan makhluk lemah yang hanya mampu bekerja di sektor domestik (rumah tangga), seperti *macam, masak, manak* dan selalu menjadi obyek seksual laki-laki.

Sebenarnya menjadi maskulin tidak selalu berhubungan dengan *physical appearance* atau yang berhubungan dengan aktivitas fisik, kepemilikan senjata baik senjata api maupun senjata tradisional dapat menunjukkan dan mendukung maskulinitas seorang laki-laki. Dengan memiliki senjata, akan membuat identitas seseorang menjadi lebih maskulin dan kuat, meskipun juga tidak selalu begitu (Darwin, 1999 ; Bourdieu, 2010)

Berbicara tentang senjata, jika di Indonesia kita kenal aneka senjata tradisional seperti Clurit, Rencong, Keris, Golok dan lainnya yang dibuat untuk mendukung maskulinitas laki-laki pada jamanjaya, maka di Desa Ratogesa dengan tujuan yang sama juga memiliki senjata dengan aneka tipe dari jaman ke jaman. Biasanya *Topo* atau parang bagi masyarakat suku Ngada tersebut paling banyak dipakai untuk mendukung segala aktivitas pertanian dan pemotongan hewan kurban.

Di tengah era globalisasi dimana manusia dituntut untuk dekat satu sama lain dan menghindari perselisihan *topo* atau parang bagi masyarakat suku Ngada mulai kehilangan peran aslinya sebagai alat untuk bertani dan menyembelih hewan kurban. *Topo* bagi masyarakat suku *Ngada* merupakan alat untuk mendukung kehidupan keluarga yaitu alat untuk bertani dan juga sebagai lapangan pekerjaan bagi kepala keluarga di Desa Ratogesa. Hampir setiap pria di Desa Ratogesa dibekali dengan kemampuan membuat *topo* atau parang. Oleh karena itu menjadi pengrajin parang sekaligus kepala keluarga harus bisa memenuhi

kebutuhan keluarga. Pria suku Ngada di Desa Ratogesa mempunyai dogma *manhood* yaitu lebih suka pekerjaan yang menantang. Dalam ritual upacara adat seperti *Ka Sao* atau upacara pengesahan rumah adat dalam suatu kampung, peran pria sangatlah penting dimana para pria dipanggil dari setiap kampung. Para pria dituntut untuk menampilkan kebolehan dalam mengayuh *topo* atau parang saat menyembelih hewan kurban. Sampai saat ini banyak pria suku Ngada yang menggunakan *topo* sebagai bentuk prestise untuk menunjukkan kewibawaan, keperkasaan, kejantanan dan pelindung. Wujud dari maskulinitas pria berperang suku Ngada ditentukan oleh kelayakan sejauh mana dia menggunakan *topo* yang berimbas pada penilaian masyarakat suku Ngada. Mengenakan *topo* di area publik merupakan pencitraan pria suku Ngada sebagaimana ia bertindak dan menjadi pria yang berkarakter.

Dalam artikel ini penulis menggunakan teori dekonstruksi dari Jacques Derrida terkait dengan ***pluralitas makna*** dalam hal ini makna maskulinitas bagi pria di Desa Ratogesa Kabupaten Ngada. Postmodernisme merupakan gerakan intelektual yang (sedikit) bertentangan dengan modernisme menurut Marvin Harris, 1992 :153-154 (dalam Sugiharto, 1996). Istilah ini lebih menitikberatkan pemahaman budaya dalam konteks khusus. Postmodernisme juga tidak memiliki paradigma penelitian yang lebih istimewa. Bagi Foucault, postmodernisme akan menghubungkan antara ilmu dan alasan. Ilmu akan mencari "*best answer*". Namun, jawaban yang hadir dalam pandangan post modernisme akan menolak generalisasi. Kebenaran lebih mengandalkan pada kemampuan fiksi persuasif, relativitas, lokal, plural, tak menentu, dan penafsiran. Salah satu karakteristik postmodernisme adalah tak suka pada makna tunggal sebuah fenomena budaya (Adian, 2005). Mereka cenderung memandang budaya itu bermakna banyak (*plural*). Berangkat dari masalah diatas maka penulis mengangkat judul tesis tentang **"Dekonstruksi Sosial atas Topo (Parang) Bagi Maskulinitas Pria di Desa Ratogesa Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur"**.